

Menjaga privasi pengguna rumah dengan penerapan secondary skin pada fasad

Wiji Suci Lestari

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: wijisucilestari@gmail.com

Kata Kunci:

secondary skin; privasi;
pengguna; fasad; rumah

Keywords:

secondary skin; privacy;
user; facade; home

ABSTRAK

Privasi adalah hal yang sangat penting bagi individu maupun pengguna karena privasi berfungsi untuk melindungi diri sendiri maupun membatasi komunikasi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, privasi sangat dibutuhkan bagi pengguna yang tinggal dalam sebuah bangunan. Aktivitas yang dilakukan dalam rumah tinggal tersebut tidak hanya digunakan oleh individu saja melainkan interaksi pengguna yang tinggal didalamnya dan juga interaksi dengan pengguna lain. Sehingga,

hal tersebut dapat diatasi dengan penerapan secondary skin pada fasad bangunan agar privasi pengguna tetap terjaga. Selain untuk menjaga privasi pengguna, penggunaan secondary skin pada bangunan dapat memperindah tampilan bangunan karena dapat menambah unsur estetika pada fasad rumah tinggal. Berkaitan dengan penerapan secondary skin pada rumah tinggal tujuan peneliti menulis artikel ini untuk mengetahui bagaimana fungsi penggunaan secondary skin untuk menjaga privasi pengguna yang tinggal di dalamnya. Metodologi yang diambil dalam artikel ini adalah kajian pustaka, yaitu menyatukan data dengan mempelajari teori-teori dan memahami berbagai literatur- literatur yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini.

ABSTRACT

Privacy is very important for individuals and users because privacy serves to protect oneself and limit communication with others. In daily life, privacy is needed for users who live in a building. The activities carried out in the residence are not only used by individuals but also the interaction of users who live in it and also interact with other users. So, this can be overcome by the application of secondary skin on the building facade so that user privacy is maintained. In addition to maintaining user privacy, the use of secondary skin in buildings can beautify the appearance of the building because it can add aesthetic elements to the facade of a residential house. In connection with the application of secondary skin in residential houses, the purpose of the researcher writing this article is to find out how the function of using secondary skin to maintain the privacy of the users who live in it. The methods taken in this article is a literature review, namely bringing together data by studying theories and understanding various literatures related to the topic in this study.

Pendahuluan

Rumah tinggal tidak hanya difungsikan sebagai tempat berteduh, berlindung dan tempat bernaung saja tetapi rumah tinggal dijadikan sarana berkumpul para keluarga dan orang lain di sekitarnya. Interaksi antara manusia juga memiliki batasan tersendiri seperti privasi setiap individu. Privasi mendukung seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur interaksi dengan orang lain. Agar mendapatkan rasa yang aman, privasi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

diperlukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun seseorang untuk melakukan aktivitasnya, termasuk saat orang tersebut berada di dalam rumah. Perlu adanya kualitas privasi di antara pengguna rumah maupun bangunan. Besarnya rumah tidak dijadikan penghalang untuk memperoleh privasi, tetapi terbatasnya ruang dan penataan ruangan yang kurang optimal menyebabkan kurangnya privasi pengguna rumah (Hia et al., 2018).

Seiring dengan tuntutan privasi pengguna dan perkembangan arsitektur, bangunan dapat dirancang sesuai kebutuhan pengguna sehingga dapat menyatu dengan desain arsitektur serta memberikan manfaat bagi pengguna. Dengan berkembangnya teknologi, secondary skin dapat diterapkan di fasad rumah tinggal untuk memaksimalkan area-area terbuka agar menjadi lebih privat. Sehingga penggunaan secondary skin dapat dijadikan ide desain untuk mengatasi permasalahan privasi pengguna.

Secondary skin merupakan konsep lapisan atau kulit bagian luar bangunan yang memiliki dua lapis bidang dan membentuk rongga. Secondary skin memiliki bentuk dan pola yang bervariasi sehingga dari variasi tersebut secondary skin dapat mempengaruhi bentuk tampilan fasad pada rumah tinggal (Ricardo, 2022). Saat ini penerapan secondary skin tidak hanya di desain untuk bangunan komersial saja tetapi sudah banyak penggunaan secondary skin yang diterapkan pada fasad rumah tinggal. Secondary skin tidak hanya mementingkan unsur estetika tetapi dapat difungsikan untuk meminimalisir cahaya berlebih yang masuk ke dalam sebuah ruangan. Selain itu penerapan secondary skin dapat menggantikan penggunaan dinding yang monoton karena dengan penambahan secondary skin sirkulasi udara dari luar masih bisa masuk ke dalam ruangan.

Pembahasan

Privasi Menurut Pandangan Islami

Islam memerintahkan dalam melaksanakan sebuah anjuran mengenai rumah dan fenomena perumahan secara langsung maupun tidak langsung. Anjuran tersebut diantaranya yaitu: privasi antara anggota keluarga, anggota keluarga dan pengunjung, dari dunia luar, menghormati hak-hak tetangga, menghormati hak pengunjung dan tamu, hubungan antar pria dan wanita, penerapan melakukan ajaran agama seperti hidup berdampingan secara damai dengan lingkungan alam, keamanan, kesopanan, rekreasi, keselamatan, kebersihan dan sebagainya.

Keberadaan tempat tinggal yang digunakan sebagai tempat berkumpul bagi seseorang memungkinkan terjadinya aktivitas-aktivitas terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Perubahan interaksi akan terjadi karena aktivitas tersebut menyebabkan kedua orang bertemu. Pengaturan privasi melalui penerapan ide penataan desain dapat meminimalisir adanya interaksi tersebut. Privasi adalah suatu konsep sentral yang mengaitkan antara ruang pribadi, perilaku sosial dan teritori. Privasi merupakan batasan yang mengatur hubungan interpersonal yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain atau sekelompok orang dengan lainnya.

Terdapat keseimbangan yang sempurna mengenai pengaturan hubungan manusia menurut islam. Konsep rumah tinggal mengatur sebaik-baiknya privasi dan interaksi

antara manusia saat di dalam rumah maupun di luar rumah muslim. Tidak ada ketertutupan yang total ataupun keterbukaan yang mutlak sehingga melampaui batas kesesuaian. Ketertutupan total sering disamakan dengan individualis dan tidak peduli. Hal itu menyebabkan dampak negatif bagi lingkungannya. Sedangkan keterbukaan yang mutlak juga memiliki dampak yang buruk bagi lingkungan sosial. Dalam islam tidak melarang seseorang untuk masuk kedalam rumah orang lain tetapi terdapat beberapa syariat dan tuntutan adab yang wajib dipenuhi dalam interaksi tersebut.

Privasi dan interaksi dalam rumah tinggal seorang muslim mempunyai hubungan erat dengan konsepsi aurat yang harus ditutupi atau dilindungi dari orang-orang yang bukan mahram. Penerapan prinsip privasi diwujudkan melalui perlindungan terhadap aurat orang muslim, baik privasi di dalam maupun disekitar rumah atau antara pengguna rumah dengan pengguna rumah lainnya.

Privasi Secara Arsitektural

Menurut pandangan arsitektural, penerapan privasi pada lingkungan tempat tinggal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu privasi di dalam rumah tinggal itu sendiri dan privasi rumah tinggal terhadap lingkungan sekitar. Privasi di dalam rumah berdasarkan prinsip antara batasan interaksi yang berkaitan dengan para pengguna rumah tinggal. Sedangkan privasi rumah terhadap lingkungan sekitar berdasarkan pada prinsip batasan interaksi yang berkaitan lingkungan sosial dan penggunaannya. Berikut merupakan macam interaksi di antara penghuni rumah tinggal:

1. Privasi antara orang tua kepada pengguna lainnya
2. Privasi antara anak
3. Privasi pengguna kepada tamu dan kerabat yang bukan mahram
4. Privasi kerabat, tamu dan pembantu yang bukan mahram

Beberapa alternatif penerapan privasi dan perancangan arsitektural di luar dan di dalam bangunan muslim, seperti berikut:

1. Memisahkan zona.

Adanya batas yang jelas antara zona dalam rumah tinggal. Ruang- ruang yang bersifat publik seperti ruang tamu dan beranda.

2. Pengaturan orientasi dan hubungan antar ruang.

Tanpa mempunyai hubungan visual satu sama lain, beberapa ruangan dapat diletakkan berdekatan atau berdampingan. Tingkat orientasi ruang dan ketertutupan dapat mempengaruhi hal tersebut.

3. Pemanfaatan ruang yang fleksibilitas.

Ruang-ruang multifungsi bagi tempat tinggal muslim dapat dirancang dengan luas lahan yang terbatas. Jika terdapat aktivitas yang memerlukan ruangan lebih luas, ruang tamu dan ruang keluarga dapat digabung. Beranda yang luas dapat digunakan untuk menerima tamu dan ruang baca dapat digabung dengan ruang untuk mushola.

4. Memisahkan Bangunan.

Apabila tersedia lahan yang cukup luas, pemisahan bangunan untuk kepentingan privat dan publik dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan privasi.

5. Memisahkan akses keluar dan masuk.

Apabila tersedia lahan sempit seperti rumah tinggal di kampung yang padat penduduk, pemisahan akses dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan privasi (Junara & Kusumadewi, 2013).

Tujuan dari perancangan yaitu memberi privasi sebanyak mungkin setiap pengguna sesuai dengan keinginannya walaupun hal tersebut tidak berarti membangun kantor, rumah, sekolah, atau bangunan- bangunan umum berbentuk kompartemen terpisah bagi setiap orang (Hia et al., 2018).

Perkembangan Secondary Skin

Saat ini konsep pelapis fasad memiliki istilah baru yang populer yaitu “*second building envelope*” atau selubung bangunan kedua. Istilah ini dijadikan salah satu istilah konstruksi dan arsitektur kontemporer serta berkaitan dengan permasalahan keberlanjutan, pengendalian energi dan pengkondisian udara. Secondary skin termasuk dari peningkatan DSF (*double skin façade*) yaitu pengeksploasian teknologi selubung bangunan yang dikembangkan melalui dinding eksterior yang dapat merespon kondisi eksternal secara dinamis. Sistem fasad double skin menjadi solusi untuk menjaga kenyamanan termal di dalam ruangan karena mengurangi paparan radiasi matahari yang berlebih. Hal ini terjadi karena dinding satu lapis diterapkan di luar atau di dalam bangunan sehingga menyiptakan ruang udara yang bermanfaat untuk mengalirkan udara.

Sejak tradisi lama, konsep pelapis bangunan menciptakan penyangga termal melalui kulit kaca yang bisa dilepas dan dapat berinteraksi dengan kondisi cuaca diluar bangunan seperti penerapan jendela badai di Eropa Tengah. Di Indonesia sendiri dapat ditemukan penerapan *krepyak*, yaitu bukaan berupa kisi- kisi sejenis jendela dengan dua daun jendela kaca. Penutup kisi- kisi difungsikan sebagai sirkulasi udara sedangkan penutup kaca difungsikan sebagai filter sinar matahari.

Tahun 1903, Jerman, Richard Steiff di Giengen menerapkan teknologi *double skin façade* yang diaplikasikan ke dalam bangunan dengan menggunakan secondary glass skin untuk meningkatkan isolasi termal pada selubung bangunan. Di tahun 1978 Richard Rogers berpendapat mengenai pentingnya bangunan yang merespon terhadap kondisi eksternal bagi masa depan. Maksudnya yaitu keahlian beradaptasi fasad terhadap kondisi cuaca yang berbeda dan disebut dengan intelijen *double-skin façade* atau kulit bangunan adaptif. Kemajuan teknologi dengan perkembangan arsitektur serta konstruksi pada secondary skin mempengaruhi perkembangan desain fasad (Ramadhan et al., 2021). Semakin berkembangnya zaman, bertambahnya kebutuhan pengguna untuk memanfaatkan secondary skin dapat disesuaikan menurut kondisi masing- masing pengguna.

Penerapan Secondary Skin Untuk Menjaga Privasi

Fasad adalah bagian terluar bangunan yang secara visual dilihat pertama kali sebelum seseorang memasuki ruangan. Elmoghazy dan Afify berpendapat bahwa fungsi

penggunaan fasad dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu menggambarkan fungsi bangunan, kepribadian penggunanya, karakter suatu wilayah dan hal lain contohnya faktor agama, seni, ilmu pengetahuan dan sosial budaya. Hubungan bentuk, teknik, material, tekstur dalam beragam pola dan hubungan dengan lingkungan sangat penting dalam mendesain fasad bangunan untuk menyampaikan pesan bagi pengguna dan masyarakat yang berinteraksi dengannya (Ramadhan et al., 2021).

Penerapan secondary skin digunakan untuk memperindah elemen fasad rumah tinggal. Selain memberikan kenyamanan termal, secondary skin juga sebagai symbol identitas arsitek terhadap bangunan. Arsitek memiliki keunikan masing-masing dalam mengeksplorasi dan menggunakan material berdasarkan permasalahan desain setiap rancangannya. Secondary skin dapat menjadi media mengeksplorasi arsitek dalam menciptakan suasana yang spasial dengan pencahayaan alami karena penerapan fasad akan mengalami perubahan fungsi maupun bentuk seiring dengan keberadaan secondary skin. Teknologi dan konstruksi harus diperhatikan karena sebagai indikator terpenting dari konsep keberlanjutan dalam arsitektur.

Penggunaan secondary skin pada rumah tinggal sangat beragam. Banyak berbagai inovasi dari segi material, bentuk, lokalitas, ide desain dan juga dari segi fungsi. Secondary skin dapat diterapkan berdasarkan tujuan dari pengguna. Contohnya sebagai interaksi visual atau pribadi dan bukan masalah termal (Ramadhan et al., 2021). Secondary skin dapat digunakan sebagai alternatif untuk menjaga privasi pengguna melalui pengaplikasian di fasad rumah karena dalam segi bentuknya secondary skin dapat didesain sesuai kenyamanan pengguna, material dan juga kegunaanya.

Dilihat dari penggunaan material, kebanyakan material yang digunakan di wilayah Indonesia berbahan kayu, batu bata, beton dan batu yang merupakan material alam. Namun seiring berkembangnya waktu material tersebut akan berkembang menjadi material hasil pengolahan industri yang lebih beragam sehingga dapat mempengaruhi variasi desain fasad. Contoh penerapan secondary skin pada bangunan yaitu terdapat pada ventilasi yang melapisi jendela bagian luar. Hal ini bertujuan untuk menggantikan dinding yang menutupi sebagian fasad tetapi masih didapat dilihat dari dalam dan luar rumah sehingga masih menjaga privasi penggunanya.

Berdasarkan materialnya, secondary skin dapat diterapkan melalui material bertekstur halus dan kasar. Material seperti kaca, polikarbonat, aluminium termasuk material halus sedangkan kayu, rotan, batu bata, batako dan sebagainya termasuk material kasar. Penerapan secondary skin ini dilihat dari kondisi lingkungan yang berhubungan dengan kenyamanan di dalam ruangan seperti tingkat privasi dan kenyamanan visual. Salah satu material yang digunakan untuk secondary skin yaitu batu bata. Penggunaan material batu bata dapat menciptakan karakteristik yang kokoh pada bangunan. Selain itu pengguna di dalam bangunan juga mendapatkan privasi yang terjaga dengan tetap mempertimbangkan pencahayaan alami dari luar dan pemanfaatan ventilasi (Redyantanu, 2023). Jadi, penggunaan secondary skin diluar bangunan dapat membatasi area publik dan privat tanpa membatasi pergerakan pengguna dan eksplorasi tampilan fasad.

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini menyimpulkan bahwa menurut pandangan arsitektur dan islam privasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik didalam rumah maupun di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan desain bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna seperti pemanfaatan secondary skin. Selain digunakan untuk menjaga privasi pengguna, penerapan secondary skin pada fasad memberikan identitas bagi pengguna karena ruangan yang semula dapat dijangkau publik menjadi lebih tertutup (privat) tanpa mengkhawatirkan bentuk estetika tampilan fasad bangunan. Hal tersebut menjadi solusi bagi pengguna untuk menjaga privasi dari aktivitas di dalam bangunan maupun interaksi dengan lingkungan sekitar serta tetap memaksimalkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan.

Diharapkan peneliti berikutnya dapat menelaah lebih dalam mengenai penerapan secondary skin pada fasad rumah tinggal beserta manfaatnya terhadap pengguna terutama untuk menambah privasi bagi pengguna serta keberlanjutan penggunaan secondary skin bagi rumah tinggal atau bangunan lainnya. Semakin berkembangnya teknologi dan bertambahnya kebutuhan pengguna maka makin banyak juga inovasi yang dikembangkan melalui teknologi secondary skin terhadap bangunan rumah tinggal.

Daftar Pustaka

- Hia, O., Rahmawati, A. L., & Silitonga, S. (2018). Kajian dan pemodelan rumah sederhana berdasarkan privasi di komunitas berpagar (gated community). *Alur: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 1-13.
- Junara, N., & Kusumadewi, T. (2013). Studi privasi dan aksesibilitas rumah hunian pondokan mahasiswa ditinjau dari nilai-nilai As Sunnah. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(1), 48-64. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2672>
- Ramadhan, T., Estika, N. D., & Widiastuti, I. (2021). The characteristics of secondary skin facade of contemporary house by Indonesian architects. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 738(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/738/1/012022>
- Redyantanu, B. P. (2023). Mapping of residential double skin façade design. *Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 8(1), 125–134. <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i1.1991>
- Ricardo, D. (2022). Pengaruh desain secondary skin terhadap pencahayaan alami dengan penerapan motif Islami. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i2.17055>